



IMPLIKATUR PERCAKAPAN SEBAGAI REPRESENTASI MAKNA TERSIRAT DALAM NOVEL LARA ATI KARYA BAYU SKAK, TINJAUAN PRAGMATIK TEORI GRICE

Desryana Sinaga*

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

desryanasinaga91@gmail.com

Talenta Sari Nadapdap

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

nadapdaptalenta@gmail.com

Monika Manalu

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Monikamanalu309@gmail.com

Eva Herdina Hutahaean

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

evaherdina88@gmail.com

Abstract

This study aims to describe conversational implicature as a representation of implied meaning in the novel Lara Ati by Bayu Skak through a pragmatic perspective based on Grice's theory. The research employed a descriptive qualitative approach with data sources derived from dialogues between characters in the novel. Data were collected through documentation, intensive reading, and systematic note-taking of utterances containing implicatures. Data analysis was conducted through data reduction, coding, classification, and contextual interpretation using Grice's cooperative principle and conversational maxims. The findings reveal three main types of implicature: conventional implicature, generalized conversational implicature, and particularized conversational implicature. Conventional implicatures appear through lexical and structural elements with stable semantic meanings, while generalized conversational implicatures emerge through common pragmatic inference that does not require highly specific contexts. Particularized conversational implicatures are the most dominant and complex forms, as they rely heavily on situational context, interpersonal relationships, and indirect communication patterns rooted in cultural norms. The study also shows that violations of relevance and quantity maxims function as strategic pragmatic devices used by characters to convey indirect refusals, satire, humor, nostalgia, and implicit emotional expressions. These findings indicate that implicature in the novel functions not only as a linguistic phenomenon but also as a narrative strategy that reflects social values, cultural communication patterns, and character development. This research contributes to the development of Indonesian literary pragmatics and broadens the understanding of implied meaning in contemporary fictional discourse.

Keywords: *conversational implicature, pragmatics, Grice's theory, implied meaning, Lara Ati novel*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implikatur percakapan sebagai representasi makna tersirat dalam novel Lara Ati karya Bayu Skak melalui tinjauan pragmatik teori



Grice. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa dialog antartokoh dalam novel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, pembacaan intensif, serta pencatatan tuturan yang mengandung implikatur. Analisis data dilakukan melalui reduksi, pengodean, klasifikasi, dan interpretasi makna berdasarkan prinsip kerja sama dan maksim percakapan Grice. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur yang ditemukan terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu implikatur konvensional, implikatur percakapan umum, dan implikatur percakapan khusus. Implikatur konvensional muncul melalui unsur leksikal seperti konjungsi dan partikel yang memiliki makna stabil, sedangkan implikatur percakapan umum dihasilkan melalui inferensi pragmatik yang dapat dipahami tanpa konteks situasional khusus. Implikatur percakapan khusus merupakan bentuk yang paling dominan dan kompleks karena bergantung pada konteks sosial, relasi antartokoh, serta budaya komunikasi tidak langsung. Selain itu, ditemukan bahwa pelanggaran maksim relevansi dan kuantitas menjadi strategi pragmatik yang digunakan tokoh untuk menyampaikan penolakan halus, sindiran, humor, nostalgia, serta ekspresi emosional terselubung. Temuan ini menunjukkan bahwa implikatur dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga sebagai sarana representasi nilai sosial dan budaya yang memperkaya dialog serta pendalaman karakter. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pragmatik sastra Indonesia dan memperluas pemahaman tentang makna tersirat dalam komunikasi fiksi kontemporer.

Kata kunci: implikatur percakapan, pragmatik, teori Grice, makna tersirat, novel Lara Ati

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi secara literal, tetapi juga sebagai sarana komunikasi makna tersirat yang sering kali lebih kompleks daripada makna yang tampak di permukaan. Dalam komunikasi sehari-hari, penutur sering menyampaikan maksud melalui implikasi, sindiran, atau ekspresi tidak langsung yang membutuhkan kemampuan interpretasi pragmatik dari mitra tutur. Kajian pragmatik modern menegaskan bahwa pemahaman bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, relasi antarpelaku komunikasi, serta norma budaya yang melingkupinya (Yule, 2021; Cutting, 2022). Oleh karena itu, analisis implikatur percakapan menjadi penting untuk mengungkap bagaimana makna tersirat diproduksi dan dipahami dalam interaksi bahasa.

Dalam perkembangan kajian pragmatik kontemporer, teori implikatur yang berakar pada prinsip kerja sama Grice tetap menjadi landasan utama dalam menganalisis makna tersirat dalam komunikasi. Namun, penelitian pragmatik terbaru menunjukkan adanya pergeseran fokus dari sekadar analisis linguistik menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan multidisipliner, terutama dalam analisis wacana sastra dan media populer (Dynel, 2023; Capone & Mey, 2024). Implikatur dipahami tidak hanya sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang merefleksikan hubungan sosial, emosi, serta nilai budaya masyarakat. Dalam konteks ini, dialog dalam karya sastra menjadi objek yang relevan untuk dianalisis karena menyajikan interaksi bahasa yang kaya dengan makna implisit.



Sastra modern, khususnya novel populer berbasis realitas sosial dan budaya lokal, menghadirkan representasi komunikasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dialog antartokoh dalam novel sering memanfaatkan implikatur untuk menggambarkan karakter, konflik, serta dinamika relasi sosial secara lebih halus dan realistis. Penelitian terbaru di bidang pragmatik sastra menegaskan bahwa penggunaan implikatur dalam dialog fiksi dapat mencerminkan pola komunikasi budaya tertentu, seperti kesantunan tidak langsung, sindiran sosial, dan ekspresi emosional yang terselubung (Black, 2021; Herman & Vervaeck, 2022). Oleh karena itu, analisis implikatur dalam karya sastra tidak hanya memberikan pemahaman linguistik, tetapi juga membuka perspektif terhadap representasi budaya dalam bahasa.

Novel Lara Ati karya Bayu Skak (2023) merupakan salah satu karya sastra populer yang merepresentasikan komunikasi sosial dan budaya secara kuat melalui dialog antartokoh yang natural dan kontekstual. Novel ini memuat percakapan yang sarat dengan makna tersirat, seperti sindiran halus, humor, penolakan tidak langsung, hingga ekspresi emosional yang disampaikan melalui strategi pragmatik tertentu. Dialog yang disajikan tidak selalu menyampaikan maksud secara eksplisit, sehingga pembaca dituntut untuk memahami implikatur yang muncul melalui konteks situasi, relasi antartokoh, serta norma budaya yang melatarbelakanginya. Fenomena ini menjadikan novel Lara Ati sebagai objek kajian yang relevan untuk mengkaji bagaimana implikatur percakapan berfungsi sebagai representasi makna tersirat dalam karya sastra modern.

Selain itu, penelitian pragmatik terbaru juga menekankan pentingnya analisis pelanggaran dan pematuhan maksim Grice sebagai strategi komunikasi yang digunakan penutur untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menjaga kesantunan, menghindari konflik, atau memperkuat hubungan sosial (Taguchi, 2022; Jucker & Taavitsainen, 2023). Dalam karya sastra yang menggambarkan kehidupan keluarga dan interaksi sosial, pelanggaran maksim tidak selalu menunjukkan kegagalan komunikasi, melainkan strategi pragmatik yang disengaja untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung. Dengan demikian, analisis implikatur dalam novel tidak hanya berfokus pada makna tersirat, tetapi juga pada mekanisme pragmatik yang melatarbelakangi kemunculan makna tersebut.

Meskipun kajian implikatur telah banyak dilakukan dalam penelitian linguistik, analisis yang secara khusus menyoroti representasi makna tersirat melalui implikatur percakapan dalam novel populer Indonesia masih relatif terbatas, terutama yang mengintegrasikan teori Grice dengan pendekatan pragmatik kontemporer. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik sastra Indonesia, sekaligus memperluas pemahaman tentang bagaimana bahasa dalam karya fiksi mencerminkan realitas komunikasi sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai implikatur percakapan sebagai representasi makna tersirat dalam novel Lara Ati karya Bayu Skak menjadi relevan dan signifikan untuk dilakukan. Analisis ini diharapkan dapat mengungkap jenis implikatur yang digunakan, strategi pelanggaran dan pematuhan maksim Grice dalam dialog antartokoh, serta makna tersirat yang dihasilkan dalam konteks



sosial dan budaya yang melatarbelakangi percakapan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian pragmatik linguistik, tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap representasi komunikasi dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai kerangka utama untuk mengkaji implikatur dalam novel Lara Ati karya Bayu Skak. Pendekatan ini dipilih karena analisis implikatur percakapan menuntut pemahaman mendalam terhadap konteks komunikasi, relasi sosial antartokoh, serta situasi pragmatik yang melatarbelakangi munculnya makna tersirat. Makna implikatur tidak dapat direduksi menjadi angka statistik karena bersifat kontekstual, interpretatif, dan bergantung pada proses penalaran pragmatik penutur serta mitra tutur.

Secara metodologis, penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman makna, pengalaman, serta representasi fenomena bahasa secara alami dalam konteksnya. Creswell dan Guetterman (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfungsi mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial atau kebahasaan melalui analisis data tekstual secara mendalam. Sejalan dengan itu, Braun dan Clarke (2021) menegaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menginterpretasikan pola makna yang tersembunyi dalam data naratif melalui analisis reflektif yang berlandaskan konteks. Selain itu, Guest, Namey, dan Mitchell (2022) menekankan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan menghasilkan gambaran komprehensif mengenai fenomena dengan tetap mempertahankan kedekatan pada data asli sehingga interpretasi tetap berakar pada sumber empiris.

Sumber data penelitian berupa teks tertulis dalam novel Lara Ati. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pembacaan intensif. Peneliti membaca teks secara berulang dan mendalam untuk mengidentifikasi tuturan yang mengandung implikatur konvensional maupun implikatur nonkonvensional, termasuk implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Setiap dialog atau narasi yang menunjukkan makna tidak langsung ditandai, dicatat, dan didokumentasikan secara sistematis. Proses identifikasi data memperhatikan konteks situasi tutur yang meliputi identitas penutur dan mitra tutur, latar peristiwa, hubungan sosial antartokoh, serta kondisi emosional dan situasional yang melatarbelakangi tuturan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, pengodean, klasifikasi, dan interpretasi makna. Proses pengodean mengikuti prinsip analisis data kualitatif yang dikemukakan Saldana (2021), yaitu memberi label konseptual pada data berdasarkan kategori makna pragmatik yang muncul. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis implikatur, seperti sindiran halus, respons tidak langsung, penolakan tersamar, ekspresi emosional tersirat, serta bentuk implikatur lain yang relevan dengan teori pragmatik.



Selanjutnya, data dianalisis secara kontekstual untuk menafsirkan makna implisit yang muncul dalam interaksi antartokoh.

Untuk menjaga keabsahan data, analisis dilakukan secara berulang dengan membandingkan konteks tuturan dan konsistensi kategori implikatur. Interpretasi makna didasarkan pada bukti tekstual yang jelas serta pertimbangan konteks pragmatik sehingga hasil analisis memiliki validitas konseptual dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk implikatur, tetapi juga mengungkap fungsi pragmatik serta dinamika makna tersirat yang muncul dalam wacana dialogis novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis implikatur percakapan yang terdapat dalam novel Lara Ati karya Bayu Skak berdasarkan teori Grice

Data 1 – Implikatur Konvensional Konjungsi “tapi”

Kutipan Data

“Aku capek, tapi aku tetap datang.”

Implikatur: Konjungsi tapi menyiratkan adanya pertentangan antara kondisi fisik (capek) dan tindakan yang tetap dilakukan (datang). Makna pertentangan muncul bukan karena konteks keluarga atau situasi cerita, melainkan karena konvensi makna leksikal kata tapi yang secara stabil menyiratkan oposisi. Oleh karena itu, makna implisitnya tetap terbaca di konteks apa pun.

Data 2 – Implikatur Konvensional pada “tapi jangan lama-lama”

Kutipan Data

“Ya udah, tapi jangan lama-lama, nanti diskonannya kehabisan.”

Implikatur: Frasa tapi jangan lama-lama menyiratkan izin yang disertai pembatasan. Makna pembatasan ini melekat secara konvensional pada struktur ya, tapi..., sehingga tidak bergantung pada situasi spesifik percakapan. Unsur tapi selalu menandai penyangkalan parsial terhadap persetujuan sebelumnya.

Data 3 – Implikatur Konvensional Konjungsi “malah”

Kutipan Data

“Naik pangkat aja, malah dibilang pintar.”

Implikatur: Kata baru menyiratkan ironi dan penilaian yang tertunda, yakni kepintaran diakui hanya setelah ada bukti formal. Makna ironi ini berasal dari konvensi semantis kata baru yang menyiratkan keterlambatan pengakuan, bukan dari konteks emosional semata.



Data 4 – Implikatur Konvensional pada “cuma”

Kutipan Data

“Apa anak orang mau cuma kamu kasih makan oksigen aja?”

Implikatur: Kata cuma menyiratkan penilaian meremehkan atau ketidakcukupan. Makna meremehkan telah melekat secara leksikal pada kata cuma. Di konteks mana pun, kata ini menyiratkan nilai yang dianggap kurang.

Data 5 – Implikatur Konvensional Konjungsi “kalau” (bersyarat)

Kutipan Data

“Kalau lama, mending ke mal dulu.”

Implikatur: Struktur kalau X, maka Y menyiratkan konsekuensi logis bersyarat. Hubungan sebab-akibat ini merupakan konvensi sintaksis dan semantis dalam bahasa Indonesia, bukan hasil inferensi pragmatik berbasis konteks khusus.

Data 6 – Implikatur Konvensional pada “masa”

Kutipan Data

“Masa Ibu naik angkot?”

Implikatur: Kata masa menyiratkan ketidakpercayaan atau penolakan implisit. Makna tidak percaya ini selalu hadir ketika kata masa digunakan sebagai penanda retorik, sehingga bersifat stabil dan konvensional.

2. Implikatur Nonkonvensional

a. Implikatur percakapan Umum

Data 1 – Implikatur Percakapan Umum

Kutipan data: *“Ternyata hidup di kota nggak seindah foto-foto itu.”*

Implikatur: Tuturan ini mengimplikasikan bahwa realitas kehidupan kota tidak sesuai dengan harapan awal tokoh. Makna kekecewaan tidak dinyatakan secara langsung, tetapi dipahami secara umum melalui perbandingan antara ekspektasi dan kenyataan. Implikatur ini dapat dipahami tanpa konteks situasional khusus.

Data 2 – Implikatur Percakapan Umum

Kutipan data: *“Aku kira pulang bakal menyelesaikan semuanya.”*

Implikatur: Penutur mengimplikasikan bahwa keputusan pulang kampung ternyata tidak menyelesaikan masalah. Makna tersirat muncul dari inferensi umum tentang harapan yang tidak tercapai, bukan dari unsur leksikal tetap.

Data 3 – Implikatur Percakapan Umum

Kutipan data: *“Sekarang semua orang kelihatan sibuk.”*



Implikatur: Tuturan ini mengimplikasikan bahwa orang-orang cenderung menghindari interaksi atau kepedulian sosial. Makna sindiran dipahami secara umum dalam konteks sosial modern, tanpa membutuhkan konteks khusus.

Data 4 – Implikatur Percakapan Umum

Kutipan data: *“Kamu yakin itu pilihan terbaik?”*

Implikatur: Penutur mengimplikasikan keraguan atau ketidaksetujuan terhadap keputusan mitra tutur. Walau berbentuk pertanyaan, makna keraguan dipahami secara umum dalam percakapan sehari-hari.

Data 5 – Implikatur Percakapan Umum

Kutipan data: *“Kalau harus sekarang, rasanya berat.”*

Implikatur: Tuturan ini mengimplikasikan bahwa penutur tidak ingin melakukan sesuatu saat itu. Makna keengganan muncul dari penalaran umum, bukan dari kata bermakna implikatur konvensional.

b. Implikatur Percakapan Khusus

Data 1- Implikatur Percakapan Khusus.

Kutipan data:

Joko: *“Pak, kan udah kesepakatannya kalau Joko bisa pake mobil di hari libur...”*

Pak Bandi: *“Lagian, Joko nggak setiap libur juga pergi pake mobilnya.”*

Implikatur: Ujaran Pak Bandi secara literal berarti Joko jarang menggunakan mobil di hari libur, tetapi secara implikatif, maksudnya bukan sekadar menyampaikan fakta, melainkan

Pak Bandi tidak rela atau tidak mengizinkan Joko menggunakan mobil hari itu.

Makna ini muncul karena konteksnya: Joko sedang bersikeras memegang kesepakatan, sementara ayahnya memberi alasan yang tidak logis (karena jarang dipakai bukan berarti tidak boleh dipakai).

Dengan demikian, makna tersiratnya ada penolakan halus dari sang ayah terhadap rencana Joko.

Data 2- Implikatur Percakapan Khusus

Kutipan data:

Bu Bandi: *“Bapak cuma nemenin ibumu. Kalau ibumu hilang, gimana?”*

Implikatur: Secara literal, ini tampak seperti kekhawatiran seorang istri yang takut hilang. Namun dalam konteks keluarga Jawa, ini adalah bentuk sindiran halus kepada Joko. Ibu ingin mengatakan bahwa alasan mereka memakai mobil lebih penting dan tidak bisa ditolak. Kalimat



“Kalau ibumu hilang gimana?” sebenarnya tidak bermakna faktual, melainkan bentuk strategi komunikasi budaya Jawa yang mengedepankan kesopanan dan keluwesan dengan gaya nglurug alus (halus tetapi tegas).

Data 3- Implikatur Percakapan Khusus

Kutipan data:

Pak Bandi: “Senang kamu kalau Bapak dihukum?”

Implikatur : Secara literal ini adalah pertanyaan, tetapi secara pragmatik merupakan ujaran retorik. Pak Bandi merasa tersinggung karena Joko terus berdebat dan tidak mempertimbangkan perasaannya. Pertanyaan itu bukan untuk dijawab, melainkan untuk menegur secara implisit. Makna tersiratnya: “Kamu jangan keras kepala terhadap orang tua.”

Data 4- Implikatur Percakapan Khusus

Kutipan data:

Ajeng: “Males, ah, Mas.” (Ketika disuruh menutup kaca mobil oleh kakaknya, Joko)

Implikatur: Secara literal, Ajeng hanya mengatakan bahwa ia malas. Namun, secara implikatif, tuturan itu mengandung makna. Ajeng menunjukkan sikap manja dan kurang menghormati permintaan kakaknya. Dalam konteks sosial keluarga Jawa, kata “males” bisa bermakna penolakan tanpa alasan rasional tanda hubungan informal antara saudara kandung yang penuh keakraban tetapi disertai ketidaksopanan ringan.

Data 5- Implikatur Percakapan Khusus

Kutipan data:

Joko: “Udah biar nanti ditutup ART.”

Pak Bandi: “Kita nggak punya ART, Pak.”

Implikatur: Kalimat Joko sekadar alasan untuk menghindari debat dengan adiknya. Namun ayahnya langsung menimpali dengan fakta bahwa keluarga mereka tidak punya ART. Implikatur dari Pak Bandi adalah Sindiran kepada Joko yang malas atau tidak peka terhadap keadaan keluarga. Dalam konteks sosial, ayah ingin menyindir bahwa tidak ada orang lain yang akan melakukan pekerjaan kecil itu selain mereka sendiri, sehingga Joko harus tanggung jawab.

Data 6- Implikatur Percakapan Khusus

Kutipan data:

Ajeng: “AC-nya tumben banget, Mas, nggak mati-mati?”

Joko: “Iya, nih. Tumben. Tahu aja emang.”



Implikatur : Secara literal, Ajeng mengomentari AC mobil yang kali ini bekerja normal. Ajeng menyindir bahwa Joko jarang merawat mobil atau biasanya ceroboh. Jawaban Joko yang pendek (“Tahu aja emang”) menunjukkan bahwa ia menyadari sindiran itu tetapi memilih merespons dengan nada santai agar tidak memperpanjang. Konteks keluarga Jawa membuat bentuk sindiran seperti ini dianggap komunikasi hangat, bukan konflik.

Data 7- Implikatur Percakapan Khusus

Kutipan data:

Ayu: “Sini, Ayu suapin.”

Bu Nadia: (langsung makan dan terhanyut dalam kenangan)

Implikatur: Secara literal, ujaran Ayu hanyalah ajakan untuk membantu menyuapi ibunya. Namun secara konteks, kalimat ini tidak hanya bermaksud

memberi bantuan fisik. Ada makna emosional yang lebih dalam, yang berkaitan dengan hubungan ibu dan anak yang hangat. Ayu memilih menyuapi ibunya bukan karena Bu Nadia tidak mampu makan sendiri, tetapi karena momen tersebut menghidupkan kembali kedekatan masa kecil dan menunjukkan kasih sayang. Ayu ingin mengungkapkan kedekatan emosional dan rasa rindu terhadap masa kecilnya bersama sang ibu. Menyuaui menjadi simbol hubungan intim dan nostalgia yang tidak terucap secara langsung. Makna tersirat yang muncul ialah Ayu ingin menunjukkan kasih sayang dan mengenang kembali momen-momen kecil bersama ibunya, bukan sekadar memberikan makanan.

Data 8- Implikatur Percakapan Khusus

Kutipan data:

Bu Nadia: “Rujak cingur Lek Har!!! Astaga! Ini Rujak cingur Lek Har, kan?”

Implikatur: Secara literal, ucapan Bu Nadia adalah bentuk keterkejutan dan klarifikasi tentang sumber makanan yang dibawa Ayu. Namun secara pragmatik, reaksinya jauh lebih emosional daripada sekadar mengenali makanan. Ujaran ini menjadi pemicu munculnya memori masa lalu, sehingga ekspresinya bukan sekadar soal rasa, tetapi soal pengalaman hidup dan kenangan.

Bu Nadia ingin menyampaikan bahwa makanan tersebut memiliki nilai emosional yang sangat besar baginya. Rujak cingur tersebut bukan hanya hidangan khas, tetapi simbol nostalgia terhadap masa muda, rumah lama, dan kehidupan yang pernah ia jalani. Dengan demikian, makna tersiratnya adalah kerinduan mendalam terhadap tempat asal dan masa lalu, yang diungkapkan melalui respons spontan terhadap makanan itu.

Data 9- Implikatur Percakapan Khusus



Kutipan data:

Pak Bandi: "Lama nggak ketemu, kok masih bule aja Mr. Pret-rik ini?"

Implikatur: Secara literal, ucapan ini terlihat seperti komentar bahwa Pak Friedrich masih berpenampilan seperti orang asing. Namun dalam konteks pertemuan dengan tetangga lama, ini bukanlah pernyataan faktual yang serius. Ujaran tersebut bermuatan humor dan fungsi sosial yang bertujuan mencairkan suasana.

Pak Bandi ingin menunjukkan keakraban dan kegembiraan karena kembali bertemu Pak Friedrich setelah sekian lama. Candaan semacam ini umum dalam budaya lokal sebagai tanda kedekatan, bukan sebagai kritik. Dengan demikian, makna tersiratnya adalah bahwa Pak Bandi merasa senang dan hangat menyambut kedatangan Pak Friedrich, dan bercanda menjadi cara untuk membangun kembali keakraban lama.

Data 10- Implikatur Percakapan Khusus

Kutipan data:

Ajeng: "Ayo, Mas." (Lalu menoleh ke Ayu) "Mbak Ayu juga udah lama kan nggak lihat pasar malam?"

Implikatur: Secara literal, Ajeng hanya ingin mengajak Joko dan memberikan alasan tambahan untuk mengajak Ayu. Namun struktur kalimat dan intonasinya menandakan bahwa Ajeng berusaha meyakinkan Ayu agar ikut.

Ia memberikan pertanyaan retorik yang jawabannya sudah ia ketahui: Ayu memang sudah lama tidak melihat pasar malam. Ajeng ingin mendorong Ayu untuk ikut tanpa menolaknya secara langsung. Pertanyaan tersebut bukan permintaan informasi, tetapi cara halus untuk menekan Ayu agar ikut bersama mereka dengan alasan nostalgia. Dengan demikian Makna tersiratnya Ajeng menyampaikan bahwa tidak ada alasan untuk menolak, karena pasar malam adalah hal yang dulu disukai Ayu.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data implikatur dalam novel Lara Ati karya Bayu Skak, dapat disimpulkan bahwa novel ini memanfaatkan implikatur secara beragam dan sistematis sebagai strategi penyampaian makna tersirat dalam dialog antartokoh. Implikatur yang ditemukan terbagi ke dalam tiga kategori utama, yakni implikatur konvensional, implikatur percakapan umum, dan implikatur percakapan khusus, yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi pragmatik yang berbeda.

Implikatur konvensional dalam novel ini muncul melalui penggunaan unsur-unsur leksikal dan struktural tertentu seperti konjungsi tapi, malah, kalau, serta partikel dan kata penanda sikap seperti cuma dan masa. Makna implisit yang dihasilkan, seperti pertentangan, pembatasan, ironi, ketidakcukupan, dan ketidakpercayaan bersifat stabil dan melekat secara konvensional pada bentuk bahasa yang digunakan. Dengan demikian, implikatur konvensional dalam novel Lara Ati tidak bergantung pada konteks situasional tertentu, melainkan dapat



dipahami secara konsisten oleh pembaca di berbagai konteks, karena maknanya telah terikat pada konvensi semantis bahasa.

Selain itu, ditemukan pula implikatur percakapan umum yang merepresentasikan makna-makna seperti kekecewaan, keraguan, keengganan, sindiran sosial, dan harapan yang tidak terpenuhi. Implikatur jenis ini tidak dihasilkan oleh unsur leksikal tetap, melainkan melalui inferensi pragmatik yang bersifat umum dan lazim dalam komunikasi sehari-hari. Makna tersirat pada implikatur percakapan umum dapat dipahami tanpa memerlukan konteks situasional yang sangat spesifik, karena penafsirannya didasarkan pada pengetahuan bersama dan logika komunikasi yang berlaku secara luas. Implikatur percakapan khusus merupakan jenis implikatur yang paling dominan dan kompleks dalam novel Lara Ati. Implikatur ini hanya dapat dipahami secara tepat apabila pembaca memperhatikan konteks percakapan secara menyeluruh, termasuk hubungan antartokoh, latar budaya, situasi emosional, serta norma sosial yang melingkupinya. Makna tersirat yang dihasilkan meliputi penolakan halus, sindiran emosional, teguran implisit, ekspresi keakraban, humor, nostalgia, hingga kasih sayang yang tidak diungkapkan secara langsung. Banyak implikatur percakapan khusus dalam novel ini berakar pada budaya komunikasi Jawa yang mengedepankan kesantunan, kehati-hatian, dan penyampaian maksud secara tidak langsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implikatur dalam novel Lara Ati tidak hanya berfungsi sebagai fenomena kebahasaan semata, melainkan juga sebagai sarana representasi makna tersirat yang memperkaya dialog, memperdalam karakter tokoh, serta merefleksikan nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Keberagaman jenis implikatur yang ditemukan menunjukkan bahwa dialog dalam novel ini dibangun dengan kesadaran pragmatik yang tinggi, sehingga pembaca dituntut tidak hanya memahami makna literal, tetapi juga menangkap maksud implisit yang tersembunyi di balik tuturan tokoh.

B. Pematuhan dan Pelanggaran Maksim Grice dalam Percakapan Tokoh Novel Lara Ati

1. Pelanggaran dan Pematuhan Maksim pada Implikatur Konvensional

Pada implikatur konvensional, pelanggaran maksim tidak bersifat kontekstual, melainkan muncul karena makna leksikal atau struktur gramatikal tertentu. Pada Data 1 dan Data 2 yang menggunakan konjungsi tapi, secara formal tuturan tersebut mematuhi maksim relevansi dan kualitas, karena informasi yang disampaikan tetap relevan dan benar. Namun, secara pragmatik, konjungsi tapi menghadirkan oposisi semantis konvensional yang menandai adanya pembatasan atau pertentangan parsial. Dengan demikian, implikatur muncul bukan karena pelanggaran maksim, melainkan karena konvensi makna linguistik.

Data 3 yang menggunakan penanda malah memperlihatkan pematuhan maksim kuantitas dan kualitas, tetapi memunculkan implikatur ironi. Tuturan tersebut tidak melanggar maksim secara eksplisit, namun malah secara konvensional menggeser ekspektasi pembaca sehingga menghasilkan makna implisit berupa penilaian tertunda.



Data 4 dengan kata cuma juga menunjukkan pematuhan maksim kualitas dan relevansi, tetapi menurunkan nilai proposisi secara konvensional. Kata tersebut mengimplikasikan ketidakcukupan tanpa perlu konteks tambahan.

Sementara itu, Data 5 dan Data 6 memperlihatkan bahwa struktur kalau dan penanda retorik masa tidak melanggar maksim Grice, tetapi secara inheren mengandung implikatur bersyarat dan ketidakpercayaan. Oleh karena itu, implikatur konvensional dalam novel ini cenderung tidak bersumber dari pelanggaran maksim, melainkan dari stabilitas makna leksikal dan sintaksis.

2. Pelanggaran Maksim dalam Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum dalam novel Lara Ati umumnya muncul akibat pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi, meskipun konteks situasional tidak dijelaskan secara eksplisit.

Pada Data 1 dan Data 2, penutur melanggar maksim kuantitas karena tidak menyatakan secara langsung sebab kekecewaan atau kegagalan harapan. Informasi yang diberikan bersifat minimal dan tidak menjelaskan detail masalah, sehingga pembaca harus melakukan inferensi umum mengenai ketidaksesuaian antara harapan dan realitas.

Data 3 memperlihatkan pelanggaran maksim relevansi secara implisit. Tuturan tentang kesibukan orang lain tidak secara eksplisit menyatakan kritik sosial, tetapi pembaca memahami adanya sindiran terhadap hubungan sosial yang renggang.

Pada Data 4, bentuk pertanyaan “Kamu yakin itu pilihan terbaik?” melanggar maksim cara karena digunakan secara tidak langsung dan ambigu. Pertanyaan tersebut tidak bertujuan memperoleh informasi, melainkan menyatakan keraguan atau ketidaksetujuan.

Sementara itu, Data 5 menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi secara bersamaan. Penutur tidak menyatakan penolakan secara eksplisit, tetapi hanya mengungkapkan perasaan berat, sehingga makna keengganan muncul melalui inferensi pragmatik umum.

3. Pelanggaran Maksim dalam Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus dalam novel Lara Ati paling dominan memperlihatkan pelanggaran maksim relevansi dan kuantitas, yang sangat bergantung pada konteks sosial, budaya, dan relasi antartokoh.

Pada Data 1, ujaran Pak Bandi melanggar maksim relevansi, karena alih-alih menjawab permintaan Joko secara langsung, ia memberikan informasi lain yang tidak menyelesaikan persoalan inti. Pelanggaran ini berfungsi sebagai strategi penolakan halus dalam relasi orang tua dan anak.



Data 2 dan Data 3 menunjukkan pelanggaran maksim cara dan relevansi. Ujaran Bu Bandi dan Pak Bandi tidak dimaksudkan untuk dipahami secara literal, melainkan sebagai sindiran dan teguran implisit. Bentuk ujaran retoris ini mencerminkan pola komunikasi budaya Jawa yang menghindari konfrontasi langsung.

Pada Data 4 dan Data 5, pelanggaran maksim kuantitas tampak jelas. Ajeng dan Joko menyampaikan respons yang sangat singkat atau dialihkan, sehingga makna penolakan, kemalasan, atau sindiran hanya dapat dipahami melalui konteks hubungan keluarga.

Data 6 dan Data 9 memperlihatkan pelanggaran maksim kualitas secara ringan, karena ujaran yang disampaikan tidak sepenuhnya dimaksudkan sebagai pernyataan faktual, melainkan sebagai candaan atau sindiran yang mempererat keakraban sosial.

Sementara itu, Data 7 dan Data 8 menunjukkan pelanggaran maksim relevansi secara emosional. Ujaran tentang menyuapi dan makanan khas tidak hanya bermakna literal, tetapi berfungsi sebagai pemicu memori dan nostalgia. Pelanggaran ini menegaskan bahwa makna utama justru terletak pada dimensi afektif, bukan pada informasi eksplisit.

Data 10 memperlihatkan pelanggaran maksim cara melalui pertanyaan retoris yang digunakan sebagai alat persuasi halus. Ajeng tidak benar-benar meminta informasi, melainkan mendorong Ayu agar ikut tanpa memaksanya secara langsung.

Berdasarkan keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran maksim relevansi dan kuantitas merupakan bentuk yang paling dominan dalam novel Lara Ati. Pelanggaran tersebut tidak berfungsi sebagai kegagalan komunikasi, melainkan sebagai strategi pragmatik yang sengaja digunakan tokoh untuk menyampaikan makna tersirat secara halus, emosional, dan kontekstual.

Novel ini memperlihatkan bahwa implikatur percakapan sangat erat kaitannya dengan budaya komunikasi tidak langsung, terutama dalam relasi keluarga dan lingkungan sosial. Dengan demikian, prinsip kerja sama Grice dalam novel Lara Ati tidak selalu dipatuhi secara eksplisit, tetapi justru dilanggar secara strategis untuk membangun makna, konflik, dan kedalaman karakter.

C. Makna tersirat yang dihasilkan dari implikatur percakapan dalam novel Lara Ati karya Bayu Skak

1. Makna Tersirat dalam Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional dalam novel Lara Ati menghasilkan makna tersirat yang bersifat stabil, melekat pada unsur leksikal tertentu, dan relatif tidak bergantung pada konteks situasional khusus. Makna tersirat muncul karena konvensi semantis kata atau struktur tertentu dalam bahasa Indonesia, sehingga pembaca dapat menangkap implikasinya secara langsung.



Pada Data 1 dan Data 2, penggunaan konjungsi tapi menghasilkan makna tersirat berupa pertentangan dan pembatasan. Dalam ujaran “Aku capek, tapi aku tetap datang”, makna tersirat yang muncul adalah adanya usaha dan komitmen yang melampaui kondisi fisik. Sementara itu, pada ujaran “Ya udah, tapi jangan lama-lama”, kata tapi menyiratkan bahwa persetujuan yang diberikan tidak bersifat penuh, melainkan dibatasi oleh syarat tertentu. Kedua data ini menunjukkan bahwa makna tersirat sudah dapat dipahami tanpa harus mengetahui latar emosional tokoh secara mendalam, karena konjungsi tapi secara konvensional menandai oposisi atau koreksi parsial.

Pada Data 3, penggunaan kata malah menghasilkan makna tersirat berupa ironi dan penilaian kritis. Ujaran “Naik pangkat aja, malah dibilang pintar” menyiratkan adanya keterlambatan pengakuan terhadap kemampuan seseorang. Makna ironi ini muncul bukan karena konflik emosional tertentu, melainkan karena malah secara konvensional menandai hasil yang tidak sesuai dengan ekspektasi awal.

Selanjutnya, Data 4 dengan kata cuma menghasilkan makna tersirat berupa penilaian meremehkan atau ketidakcukupan. Dalam ujaran “Apa anak orang mau cuma kamu kasih makan oksigen aja?”, kata cuma mengimplikasikan bahwa apa yang diberikan dianggap tidak layak atau tidak memadai. Makna ini bersifat konsisten dalam berbagai konteks pemakaian.

Pada Data 5, struktur bersyarat kalau X, maka Y menyiratkan hubungan sebab-akibat logis. Ujaran “Kalau lama, mending ke mal dulu” mengimplikasikan bahwa keputusan untuk pergi ke mal merupakan konsekuensi dari kondisi menunggu yang terlalu lama. Makna tersirat ini muncul dari konvensi sintaksis bahasa Indonesia, bukan dari inferensi kontekstual yang kompleks.

Sementara itu, Data 6 menunjukkan bahwa kata masa menyiratkan ketidakpercayaan atau penolakan implisit. Dalam ujaran “Masa Ibu naik angkot?”, makna tersirat berupa keraguan terhadap kemungkinan tersebut muncul secara otomatis karena masa berfungsi sebagai penanda retorik yang mengekspresikan ketidakpercayaan.

Secara keseluruhan, implikatur konvensional dalam novel ini menghasilkan makna tersirat berupa pertentangan, pembatasan, ironi, peremehan, hubungan bersyarat, dan ketidakpercayaan, yang semuanya dapat dipahami tanpa ketergantungan kuat pada konteks situasional khusus.

2. Makna Tersirat dalam Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum dalam novel Lara Ati menghasilkan makna tersirat yang tidak melekat secara leksikal, tetapi dapat dipahami melalui penalaran umum dalam komunikasi sehari-hari. Makna tersirat ini tetap dapat ditangkap tanpa membutuhkan konteks khusus yang sangat spesifik.

Pada Data 1 dan Data 2, ujaran “Ternyata hidup di kota nggak seindah foto-foto itu” dan “Aku kira pulang bakal menyelesaikan semuanya” menghasilkan makna tersirat berupa



kekecewaan terhadap realitas yang tidak sesuai dengan harapan. Penutur tidak secara eksplisit menyatakan rasa kecewa, namun pembaca dapat menyimpulkannya melalui kontras antara ekspektasi dan kenyataan yang diungkapkan.

Pada Data 3, ujaran “Sekarang semua orang kelihatan sibuk” mengimplikasikan jarak sosial dan berkurangnya kepedulian antarindividu. Makna sindiran ini dipahami secara umum dalam konteks kehidupan modern tanpa harus mengetahui situasi percakapan secara rinci.

Selanjutnya, Data 4 dengan bentuk pertanyaan “Kamu yakin itu pilihan terbaik?” menyiratkan keraguan atau ketidaksetujuan terhadap keputusan mitra tutur. Walaupun secara struktur merupakan pertanyaan, makna tersiratnya bukan permintaan informasi, melainkan ekspresi sikap.

Pada Data 5, ujaran “Kalau harus sekarang, rasanya berat” mengimplikasikan keengganan atau penolakan halus. Penutur tidak secara langsung menolak, tetapi menyampaikan ketidaksiapan melalui ekspresi perasaan.

Dengan demikian, implikatur percakapan umum dalam novel ini menghasilkan makna tersirat berupa kekecewaan, sindiran sosial, keraguan, dan keengganan, yang dapat dipahami melalui inferensi pragmatik umum tanpa konteks budaya atau situasi yang sangat spesifik.

3. Makna Tersirat dalam Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus dalam novel Lara Ati menghasilkan makna tersirat yang sangat bergantung pada konteks situasional, hubungan antartokoh, serta latar budaya, khususnya budaya keluarga Jawa yang mengedepankan kesantunan dan komunikasi tidak langsung.

Pada Data 1, ujaran Pak Bandi “Lagian, Joko nggak setiap libur juga pergi pake mobilnya” menyiratkan penolakan halus terhadap permintaan Joko. Secara literal, kalimat ini hanya menyampaikan fakta, tetapi dalam konteks perdebatan keluarga, makna tersiratnya adalah ketidakrelaan untuk memberikan izin.

Pada Data 2 dan Data 3, makna tersirat yang muncul berupa teguran dan sindiran halus terhadap sikap Joko. Ujaran “Kalau ibumu hilang, gimana?” dan “Senang kamu kalau Bapak dihukum?” bukan dimaksudkan sebagai pertanyaan atau kekhawatiran faktual, melainkan sebagai strategi komunikasi untuk menegur tanpa konfrontasi langsung.

Pada Data 4 dan Data 5, makna tersirat berkaitan dengan sikap manja, penghindaran tanggung jawab, dan sindiran ringan dalam relasi keluarga. Ujaran “Males, ah, Mas” dan tanggapan “Kita nggak punya ART, Pak” mengimplikasikan kritik terhadap kemalasan dan ketidakpekaan, namun disampaikan secara tidak frontal.

Selanjutnya, Data 6 hingga Data 10 menunjukkan bahwa implikatur percakapan khusus juga menghasilkan makna tersirat berupa keakraban, nostalgia, kasih sayang, dan humor sosial. Sindiran tentang AC mobil, ajakan menyuapi ibu, reaksi emosional terhadap rujak cingur,



candaan terhadap Pak Friedrich, serta ajakan ke pasar malam, semuanya mengandung makna emosional yang tidak terucap secara langsung. Makna-makna tersebut hanya dapat dipahami jika pembaca memperhatikan konteks hubungan keluarga, memori masa lalu, dan norma budaya yang melatarinya.

Berdasarkan hasil analisis, implikatur percakapan dalam novel Lara Ati menghasilkan beragam makna tersirat, mulai dari pertentangan, pembatasan, ironi, kekecewaan, sindiran, penolakan halus, hingga ekspresi kasih sayang dan nostalgia. Implikatur konvensional menghasilkan makna yang stabil dan leksikal, implikatur percakapan umum menghasilkan makna yang dapat dipahami melalui inferensi umum, sedangkan implikatur percakapan khusus menghasilkan makna yang sangat bergantung pada konteks situasional dan budaya. Dengan demikian, makna tersirat dalam novel ini berperan penting dalam merepresentasikan dinamika emosional dan relasi antartokoh secara tidak langsung namun komunikatif.

D. Fungsi Implikatur Percakapan dalam Membangun Karakter, Konflik, dan Alur Cerita Novel Lara Ati

Implikatur percakapan dalam novel Lara Ati karya Bayu Skak tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian makna tersirat, tetapi juga memiliki peran struktural dalam membangun karakter tokoh, mengembangkan konflik, serta menggerakkan alur cerita. Berdasarkan data implikatur konvensional maupun nonkonvensional yang telah dianalisis, implikatur digunakan sebagai strategi komunikasi tokoh untuk menyampaikan sikap, emosi, dan relasi sosial tanpa mengungkapkannya secara eksplisit. Fungsi-fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Fungsi Implikatur dalam Membangun Karakter Tokoh

Implikatur percakapan berperan penting dalam membentuk dan mempertegas karakter tokoh-tokoh dalam novel Lara Ati. Melalui penggunaan implikatur, pembaca dapat memahami kepribadian tokoh tanpa harus melalui penjelasan naratif langsung dari pengarang.

Pada data implikatur konvensional, penggunaan konjungsi seperti *tapi*, *malah*, *cuma*, dan *dan* menunjukkan kecenderungan karakter untuk menyampaikan sikap secara tidak frontal. Misalnya, pada ujaran “Aku capek, tapi aku tetap datang”, implikatur konvensional *tapi* merepresentasikan karakter tokoh yang bertanggung jawab dan rela mengorbankan kenyamanan pribadi. Sifat ini tidak dinyatakan secara eksplisit, melainkan tersirat melalui pertentangan antara kondisi fisik dan tindakan yang dipilih.

Pada implikatur percakapan khusus, karakter tokoh semakin terlihat melalui respons tidak langsung yang sarat makna. Ujaran Pak Bandi seperti “Lagian, Joko nggak setiap libur juga pergi pake mobilnya” memperlihatkan karakter ayah yang otoritatif namun memilih cara halus untuk menolak keinginan anaknya. Alih-alih mengatakan “tidak boleh”, Pak Bandi menggunakan alasan yang secara logis lemah, tetapi secara pragmatik menunjukkan kekuasaan dan ketegasan sebagai orang tua.



Demikian pula, tokoh Ajeng digambarkan sebagai sosok adik yang manja dan informal melalui ujaran “Males, ah, Mas.” Implikatur dari ujaran tersebut membangun karakter Ajeng sebagai tokoh yang dekat secara emosional dengan kakaknya, tetapi kurang menunjukkan kepatuhan. Dengan demikian, implikatur percakapan menjadi alat utama dalam pembentukan karakter tokoh secara implisit dan natural.

2. Fungsi Implikatur dalam Mengembangkan Konflik

Implikatur percakapan juga berfungsi sebagai pemicu dan pengembang konflik dalam novel. Konflik dalam Lara Ati tidak selalu muncul dalam bentuk pertentangan terbuka, melainkan sering berkembang melalui ketidaksejajaran makna literal dan makna implisit dalam dialog.

Pada data implikatur percakapan khusus antara Joko dan Pak Bandi, konflik keluarga diperlihatkan melalui penolakan yang tidak diungkapkan secara langsung. Ujaran Pak Bandi “Senang kamu kalau Bapak dihukum?” merupakan pertanyaan retorik yang secara implikatif menegur dan menekan Joko secara emosional. Konflik tidak disampaikan melalui larangan eksplisit, melainkan melalui implikatur yang memunculkan rasa bersalah dan ketegangan batin pada tokoh anak.

Konflik ringan namun berulang juga terlihat dalam interaksi sehari-hari, seperti pada ujaran “Kita nggak punya ART, Pak.” Di sini, implikatur berfungsi sebagai sindiran terhadap sikap malas Joko. Sindiran ini tidak hanya menyampaikan kritik, tetapi juga memperlihatkan gesekan nilai antara generasi tua dan muda dalam keluarga. Konflik tersebut bersifat laten, namun justru menjadi ciri khas dinamika keluarga yang realistis.

Dengan demikian, implikatur percakapan memungkinkan konflik berkembang secara bertahap dan subtil, sesuai dengan latar budaya yang menghindari konfrontasi langsung.

3. Fungsi Implikatur dalam Menggerakkan Alur Cerita

Selain membangun karakter dan konflik, implikatur percakapan juga berfungsi menggerakkan alur cerita dan memberi kedalaman emosional pada peristiwa-peristiwa penting dalam novel.

Pada data implikatur percakapan khusus yang melibatkan tokoh Ayu dan Bu Nadia, implikatur tidak lagi sekadar menyampaikan sikap, tetapi berfungsi sebagai penanda perubahan suasana dan arah alur. Ujaran “Sini, Ayu suapin” tidak hanya bermakna bantuan fisik, tetapi mengimplikasikan kerinduan, kasih sayang, dan nostalgia masa kecil. Implikatur ini mendorong alur cerita memasuki ruang ingatan dan refleksi emosional tokoh, sehingga memperkaya dimensi naratif novel.

Hal serupa terlihat pada reaksi Bu Nadia terhadap “Rujak cingur Lek Har!!!”. Ujaran ini memicu alur kenangan dan memperdalam latar belakang emosional tokoh. Implikatur yang



muncul bukan lagi bersifat interpersonal semata, tetapi berfungsi sebagai jembatan menuju masa lalu, yang menjadi bagian penting dari perkembangan cerita.

Dalam konteks sosial yang lebih ringan, ujaran “Lama nggak ketemu, kok masih bule aja Mr. Pret-rik ini?” menunjukkan fungsi implikatur sebagai pencair suasana dan penghubung alur sosial. Humor dan keakraban yang tersirat membantu memperlancar interaksi antartokoh dan menjaga ritme cerita tetap hidup.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan dalam novel Lara Ati memiliki fungsi ganda, yakni sebagai sarana komunikasi implisit dan sebagai perangkat naratif. Implikatur konvensional berfungsi memperjelas sikap tokoh secara stabil melalui makna leksikal, sedangkan implikatur percakapan umum dan khusus berperan besar dalam membangun dinamika karakter, konflik emosional, serta pergerakan alur cerita.

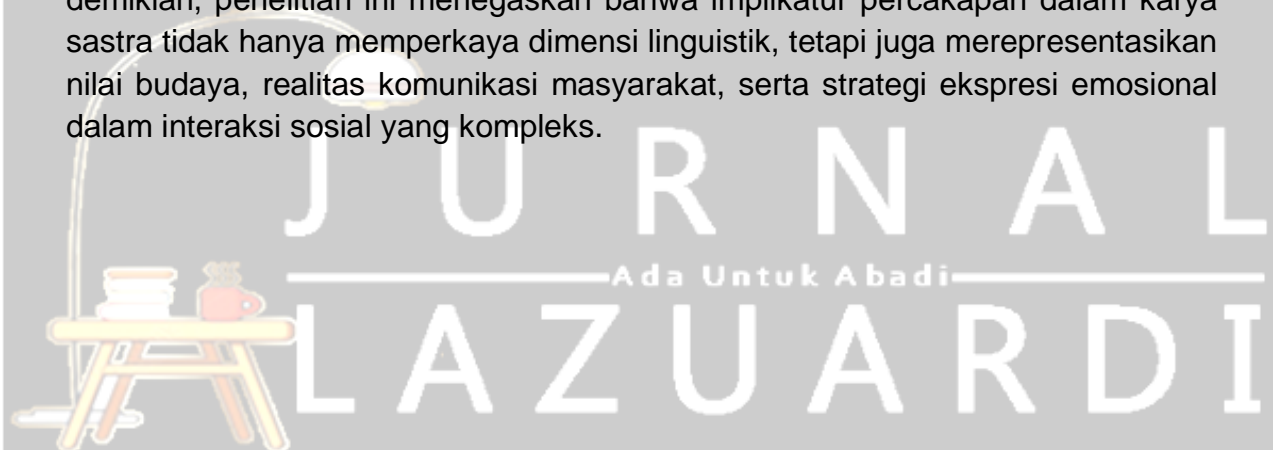
Penggunaan implikatur yang dominan menunjukkan bahwa novel Lara Ati merepresentasikan realitas komunikasi masyarakat yang mengedepankan kesantunan, sindiran halus, dan penghindaran konflik terbuka. Dengan demikian, implikatur percakapan menjadi elemen kunci yang menghubungkan kajian pragmatik dengan analisis sastra secara utuh dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pragmatik terhadap implikatur percakapan dalam novel Lara Ati karya Bayu Skak menggunakan teori implikatur Grice, penelitian ini menunjukkan bahwa dialog antartokoh dalam novel memanfaatkan implikatur secara sistematis sebagai strategi penyampaian makna tersirat. Penelitian menemukan tiga jenis implikatur utama, yaitu implikatur konvensional, implikatur percakapan umum, dan implikatur percakapan khusus. Implikatur konvensional muncul melalui unsur leksikal dan struktur bahasa tertentu seperti konjungsi tapi, malah, kalau, serta penanda sikap seperti cuma dan masa, yang menghasilkan makna stabil berupa pertentangan, pembatasan, ironi, ketidakcukupan, hubungan bersyarat, dan ketidakpercayaan. Implikatur percakapan umum menghasilkan makna seperti kekecewaan, keraguan, sindiran sosial, dan keengganan melalui inferensi pragmatik yang bersifat umum. Sementara itu, implikatur percakapan khusus menjadi jenis yang paling dominan dan kompleks karena sangat bergantung pada konteks sosial, relasi antartokoh, serta latar budaya komunikasi tidak langsung, khususnya budaya keluarga Jawa. Makna tersirat yang muncul meliputi penolakan halus, teguran implisit, humor sosial, nostalgia, keakraban, dan ekspresi kasih sayang yang tidak diungkapkan secara langsung.



Selain mengidentifikasi jenis implikatur, penelitian ini juga menemukan bahwa kemunculan implikatur berkaitan erat dengan pematuhan dan pelanggaran maksim kerja sama Grice. Implikatur konvensional umumnya tidak muncul karena pelanggaran maksim, melainkan karena stabilitas makna leksikal dan sintaksis. Sebaliknya, implikatur percakapan umum dan khusus sering muncul melalui pelanggaran maksim kuantitas, relevansi, cara, dan kualitas secara strategis. Pelanggaran tersebut tidak menunjukkan kegagalan komunikasi, melainkan menjadi strategi pragmatik untuk menyampaikan makna secara tidak langsung, menjaga kesantunan, serta menghindari konflik terbuka. Selain berfungsi sebagai fenomena kebahasaan, implikatur percakapan dalam novel juga berperan penting sebagai perangkat naratif dalam membangun karakter tokoh, mengembangkan konflik secara subtil, serta menggerakkan alur cerita melalui dinamika emosional dan hubungan sosial antartokoh. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa implikatur percakapan dalam karya sastra tidak hanya memperkaya dimensi linguistik, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya, realitas komunikasi masyarakat, serta strategi ekspresi emosional dalam interaksi sosial yang kompleks.





DAFTAR PUSTAKA

- Bayu Skak. (2023). Lara Ati. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Capone, A., Mey, J. L., & Lo Piparo, F. (Eds.). (2023). Perspectives on pragmatics and philosophy. Springer.
- Dynel, M. (2022). Implicature and conversational meaning in contemporary pragmatics research. *Journal of Pragmatics*, 200, 45–57. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.07.004>
- Guest, G., Namey, E., & Mitchell, M. (2022). Collecting qualitative data: A field manual for applied research. SAGE Publications.
- Haugh, M., & Elder, C. H. (Eds.). (2024). Pragmatic inference in communication. *Journal of Pragmatics*, 221, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2024.01.001>
- Jucker, A. H., & Taavitsainen, I. (2023). Diachronic pragmatics: Advances and new perspectives. Cambridge University Press.
- Taguchi, N. (2022). Pragmatics and language learning. Routledge.
- Sari, D. P. (2019). Implikatur khusus dalam novel Sabtu Bersama Bapak: Kajian pragmatik sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 101–112.
- Seals, S. M., & Shalin, V. L. (2023). Discourse over discourse: The need for an expanded pragmatic focus in conversational AI. arXiv Preprint.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Yule, G. (2020). *The study of language* (7th ed.). Cambridge University Press.